

**PERAN P4S SWADAYA DALAM MENINGKATKAN HASIL PRODUKSI DAN  
PENDAPATAN PETANI HORTIKULTURA DI P4S BULUBALLEA, KECAMATAN  
TINGGI MONCONG, KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN**

*(The Role of the Self-Help Agricultural and Rural Training Center in Increasing Production  
Yields and Income of Horticultural Farmers Case : P4S Buluballea, Subdistrict Tinggi  
Moncong , Gowa Regency, South Sulawesi)*

**NURUL ANNISA ICHSAN<sup>1</sup>, RAHMADANIH, RAHMAWATY A. NADJA**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Hasanuddin. Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.10, Tamalanrea,  
Makassar, Sulawesi Selatan.  
Email: nishaichsan02@gmail.com

Manuskrip diterima: 1 Januari 2024, Revisi diterima: 5 April 2024

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis peran P4S dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani, 2) mengetahui produksi dan pendapatan usahatani hortikultura dan 3) menganalisis hubungan antara peran P4S dengan tingkat produksi dan pendapatan petani hortikultura di Kecamatan Tinggi Moncong. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode survei yang dilakukan di Kecamatan Tinggi Moncong. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) tingkat produksi dari petani di Kecamatan Tinggi Moncong meningkat sebesar 2-3 ton per hektarnya setelah bergabung dengan P4S, membuktikan bahwa setelah menjadi anggota P4S produktivitas dan pendapatan petani meningkat. 2) Dari hasil uji korelasi menggunakan analisis sperman, diperoleh nilai signifikansi antara variable fasilitator dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan sebesar 0,685, yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara kedua variabel tersebut. Untuk variabel motivator sebesar 0,681, yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel motivator dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan petani berada pada tingkat kuat.

Kata kunci: P4S, Peran, Pendapatan, Produksi.

**ABSTRACT**

*This study aims to 1) analyze the role of P4S in increasing the production and income of farmers, 2) determine the production and income of horticultural farming and 3) analyze the relationship between the role of P4S with the level of production and income of horticultural farmers in Tinggi Moncong District. This research was conducted with descriptive quantitative method with data collection using survey method conducted in Tinggi Moncong sub-district. The results concluded that 1) the production level of farmers in Tinggi Moncong Sub-district increased by 2-3 tons per hectare after joining P4S, proving that after becoming a member of P4S the productivity and income of farmers increased. 2) From the results of the correlation test using Sperman analysis, the significance value between the facilitator variable and the increase in production and income is 0.685, which indicates a strong relationship between the two variables. For the motivator variable is 0.681, which means that the level of strength of the relationship (correlation) between the motivator variable and the increase in production and income of farmers is at a strong level. From the results of the correlation test using Sperman analysis, the significance value between the facilitator variable and the increase in production and income is 0.685, which indicates a strong relationship between the two variables. For the motivator variable is 0.681, which means that the level of strength of the relationship (correlation) between the motivator variable and the increase in production and income of farmers is at a strong level.*

Keywords: P4S, Production, Revenue, Role.



## PENDAHULUAN

Dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia, petani sebagai pelaku utama perlu didorong untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani sehingga tercapai kesejahteraan dan peningkatan pendapatan bagi petani dan keluarganya (Fardanan 2017). Sebagaimana tertera pada Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani telah diamanatkan kepada pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan upaya meningkatkan kapasitas petani agar menjadi petani yang mandiri dan berdaulat. Upaya peningkatan kompetensi petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan atau pemagangan di lembaga yang berada dekat dan dikelola oleh petani sendiri, yaitu Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) (Malia and Yuliandani 2016).

Pada Peraturan Menteri Pertanian No.33 tahun 2016 dijelaskan bahwa Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) merupakan kelembagaan pelatihan petani yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun berkelompok. Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) tercantum pada Renstra Kementerian Pertanian 2015 terdiri dari dua peran yaitu sebagai 1) Fasilitator, lembaga penyelenggara pelatihan dan pemagangan; 2) Mediator, lembaga yang turut andil dalam penyelenggaraan penyuluhan serta sentra dalam pengembangan dan diseminasi teknologi/ inovasi (Alam et al 2021). Dengan kedua peran dari P4S tersebut diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumber daya manusia pertanian dalam bentuk pelatihan atau pemagangan bagi petani dan masyarakat di wilayahnya. Sulawesi Selatan sendiri memiliki 41 P4S yang tersebar di beberapa kabupaten, salah satunya ialah P4S Buluballea. Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Buluballea terbentuk sejak tahun 2009 dan diketuai oleh Ir. Arifuddin Siala. P4S Buluballea terletak di

Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa yang sebagian besar penduduknya bekerja dan bermatapencaharian di sektor pertanian. Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan di Provinsi Sulawesi Selatan, terutama di Kecamatan Tinggi Moncong yang memiliki topografi di dataran tinggi sehingga memiliki iklim/cuaca yang mendukung untuk mengembangkan beberapa produk hortikultura seperti kentang, wortel, kubis, dsb.

Pengembangan ini tentu tidak terlepas dari usaha meningkatkan sumber daya yang terkait pertanian, salah satunya pelatihan sumber daya manusia pertanian. Kehadiran P4S Buluballea yang mengusahakan tanaman hortikultura diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pasokan sayuran, seperti kentang, wortel, tomat dan paprika baik untuk skala rumah tangga maupun industri kuliner yang ada di Sulawesi Selatan. Dekatnya akses antara Kabupaten Gowa dengan Kota Makassar menjadi hal yang mendukung untuk menjadi pasar yang potensial untuk tanaman hortikultura. Dengan adanya peluang ini dan program pembinaan yang tepat dari P4S untuk membudidayakan tanaman hortikultura diharapkan dapat memanfaatkan momentum tersebut sebagai penyedia tanaman hortikultura untuk memenuhi permintaan pasar.

Penelitian sebelumnya yang membahas terkait peranan P4S dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani seperti penelitian yang dilakukan oleh Kereh (2015) yang mana dalam penelitian tersebut dilakukan dengan membandingkan pendapatan dan produktivitas antara petani yang bergabung dalam P4S dengan petani yang tidak bergabung dalam P4S Sahabat Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang bergabung dalam P4S memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan petani yang tidak bergabung dalam P4S. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2013) membahas mengenai peran P4S dalam meningkatkan pendapatan petani serta untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani sebelum adanya P4S dan setelah adanya P4S. Hasil penelitian menunjukkan P4S berperan

positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

Sejauh ini belum ada penelitian terkait peran kelembagaan P4S Buluballea terkait peningkatan produksi dan pendapatan petani sekitarnya. Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan riset lebih mendalam terhadap “Peran Pusat Pelatihan dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Meningkatkan Hasil Produksi dan Pendapatan Petani Hortikultura (Kasus P4S Buluballea, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis tingkat produksi dan pendapatan petani hortikultura, 2) menganalisis peran P4S dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani hortikultura dan 3) menganalisis hubungan antara peran P4S dengan tingkat produksi dan pendapatan petani hortikultura di Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan maret sampai dengan bulan mei 2023 di P4S Buluballea, Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan P4S tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman hortikultura di Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung serta menggunakan kuisioner kepada responden yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 10% dari 600 petani yang tergolong dalam keanggotaan P4S Buluballea sehingga diambil 60 orang petani sebagai sampel menjadi responden penelitian ini.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan metode deskriptif adalah untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat untuk

mengenal fenomena dalam kelembagaan petani dalam hal ini gambaran terkait peranan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) “Buluballea” dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani Hortikultura. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data data yang dikumpulkan dalam bentuk angka dan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Untuk tujuan penelitian 1, yakni menganalisis tingkat peran P4S dalam meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani hortikultura, instrumen penelitian berupa kuisioner disebar kepada seluruh petani hortikultura yang tergabung dalam kelompok tani binaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Buluballea. Kuisioner yang disebar, disusun dalam pertanyaan/pernyataan dan jawaban setiap variabel berupa 5 pilihan skala likert yang diberi skor dari yang sangat berperan ke yang sangat tidak berperan. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok masyarakat tentang fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut dalam penelitian telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono 2014).

Untuk tujuan ke-2, dilakukan analisis produksi dan pendapatan petani dari setiap komoditi yang dibudidayakan menggunakan rumus-rumus terkait seperti rumus menghitung produktivitas lahan, biaya usahatani serta penerimaan usahatani. Setelah memperoleh data produksi, dilakukan analisis produktivitas yang merupakan rasio antara output dengan input. Keberhasilan suatu produksi dilihat dari output yang dihasilkan, sedangkan produktivitas dilihat dari input yang digunakan dan output yang dihasilkan. Oleh karena itu, produktivitas berkaitan dengan efisiensi pemakaian input guna menghasilkan output. Lalu untuk menganalisa perolehan pendapatan petani dari usahatannya menggunakan rumus pendapatan usahatani, rumus penerimaan usahatani serta rumus biaya usahatani.

Tujuan ke-3, dilakukan analisis spearman rank untuk mengetahui adanya hubungan antara peran P4S sebagai fasilitator dan sebagai motivator terhadap peningkatan pengetahuan petani yang secara tidak langsung akan berdampak terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani hortikultura setempat. Korelasi rank spearman adalah alat uji statistik yang digunakan untuk menguji dugaan tentang adanya hubungan antara variabel apabila datanya berskala ordinal. Metode korelasi rangking spearman adalah metode yang digunakan untuk skala ordinal atau rangking dan bebas distribusi (nonparametric).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komoditas Hortikultura

#### Komoditi Wortel

Komoditi wortel dibudidayakan selama 3-4 bulan pada daerah dataran tinggi dengan suhu optimal 15-21 celcius. Terdapat 31 orang petani dari total 60 responden yang telah diwawancarai yang membudidayakan komoditi wortel. Untuk jenis benih yang ditanam yaitu berastagi dengan takaran 750-1000 gram per ha dengan hasil produksi bisa mencapai 12 ton untuk jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang dan pupuk cair yaitu npk. Dari 31 orang petani tersebut Jumlah produksi petani sebelum bergabung di P4S Buluballea berkisar mulai dari yang terendah sebesar 0,5 ton pada luas lahan sebesar 0,2 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 2.5 ton/ha hingga produksi tertinggi sebesar 10 ton pada luas lahan sekitar 2,2 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 4,54 ton/ha. Dari 31 orang petani tersebut jumlah produksi wortel mencapai 129,5 ton. Sedangkan setelah bergabung di P4S Buluballea, produksi wortel berkisar mulai dari terendah sebesar 1 ton pada luas lahan 0,2 ha dengan tingkat produktivitas 5 ton/ha, lalu tertinggi dapat mencapai 12 ton pada luas lahan 2,2 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 5,4 ton/ha. Total produksi wortel dari 31 petani tersebut mencapai 175 ton. Dengan adanya peningkatan dari 129,5 ton menjadi 175 ton setelah bergabung di P4S Buluballea

menandakan bahwa adanya peningkatan produksi oleh petani di Kelurahan Pattapang.

Setelah proses pemanenan biasanya hasil panen dari petani di Kelurahan Pattapang, dibawa langsung oleh pengepul ke pasar untuk dijual, namun tak sedikit pula petani yang membawa langsung hasil panennya ke pasar. Untuk harga wortel di Kelurahan Pattapang yaitu Rp.3.000/ kg, namun tentunya harga ini sangat fluktuatif untuk sejenis komoditi sayuran dan buah-buahan. Adapun biaya yang digunakan oleh petani untuk komoditi wortel per hektar untuk satu musim tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sendiri digunakan untuk membayar upah pekerja serta biaya penyusutan peralatan yang berjumlah Rp.1.520.000, sedangkan biaya variabel yang terdiri dari biaya pembelian pupuk kandang (40 karung), pupuk cair NPK (150 gram), benih berastagi(1000 gram), pestisida serta biaya penyewaan traktor yang dijumlah sebesar Rp.5.630.000. Total biaya untuk komoditi wortel sebesar Rp.7.150.000, dengan total penerimaan petani sebesar Rp.21.000.000 sehingga pendapatan atau keuntungan petani dapat mencapai Rp.13.850.000.

#### Komoditi Daun Bawang

Daun bawang merupakan salah satu komoditi yang juga di budidayakan oleh masyarakat Kelurahan Pattapang, dari total 60 responden, kurang lebih terdapat 44 petani yang membudidayakan daun bawang. Daun bawang sendiri dalam proses budidayanya membutuhkan waktu 3 bulan atau 90 hari. Untuk proses budidayanya sendiri daun bawang sangat mudah dikarenakan perawatannya yang tidak terlalu membutuhkan perhatian khusus. Jenis bibit yang di tanam yaitu lampung dan kalosi dengan kisaran 2kg per ha dan dapat menghasilkan 15 -20 ton per hektar nya, untuk jenis pupuk yang digunakan hamper sama yaitu pupuk kandang dan NPK.

Produksi dari komoditi daun bawang terbilang cukup besar karena banyak diminati oleh petani untuk diusahakan. Terdapat 44 orang petani yang telah menanam daun bawang di Kelurahan

Pattapang baik sebelum dan setelah bergabung di P4S Buluballea. Produksi daun bawang petani sebelum bergabung di P4S Buluballea berkisar mulai dari 2 ton pada luas lahan 0,2 ha dengan produktivitas sebesar 10 ton/ha. Lalu produksi tertinggi sebesar 18 ton pada lahan seluas 2,6 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 6,92 ton/ha. Total produksi daun bawang dari 44 petani tersebut sebesar 331 ton. Sedangkan produksi daun bawang setelah petani bergabung di P4S Buluballea berkisar dari 4 ton pada luas lahan 0,2 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 20 ton/ha hingga tertinggi mencapai 20 ton pada lahan seluas 2,2 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 9,09 ton/ha. Total produksi daun bawang setelah bergabung di P4S Buluballea dapat mencapai 433 ton. Dapat dilihat terdapat peningkatan produksi daun bawang petani di Kelurahan Pattapang setelah bergabung di P4S Buluballea.

Setelah proses pemanenan biasanya hasil panen dari petani di Kelurahan Pattapang, dibawa langsung oleh pengepul ke pasar untuk dijual dengan kisaran harga Rp. 3.000/kg, namun tak sedikit pula petani yang membawa langsung hasil panennya ke pasar. Adapun biaya yang digunakan oleh petani untuk komoditi daun bawang per hektar untuk satu musim tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sendiri digunakan untuk membayar upah pekerja serta biaya penyusutan peralatan yang berjumlah Rp.1.520.000, sedangkan biaya variabel yang terdiri dari biaya pembelian pupuk kandang (40 karung), pupuk cair NPK (150 gram), benih lampung atau kalosi (5.000 kg), pestisida serta biaya penyewaan traktor yang dijumlah sebesar Rp.54.630.000. Total biaya untuk komoditi daun bawang sebesar Rp.56.200.000, dengan total penerimaan petani sebesar Rp.110.000.000 sehingga pendapatan atau keuntungan petani dapat mencapai Rp.53.800.000.

Dari total 60 responden, kurang lebih terdapat 36 petani yang membudidayakan kentang. Kentang sendiri dalam proses budidayanya membutuhkan waktu 3- 4 bulan atau 90-120 hari untuk dapat di panen. Untuk jenis bibit yang di tanam yaitu

granola dengan kisaran 1,2 ton per hektar dan dapat menghasilkan 10-15 ton per hektar, untuk jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang dan NPK. Produksi komoditi kentang di Kelurahan Pattapang cukup tinggi karena banyak diminati oleh petani sekitar untuk diusahakan. Terdapat 36 orang petani yang telah mengusahakan komoditi ini bahkan sebelum bergabung menjadi anggota P4S Buluballea. Terjadi peningkatan total produksi kentang pada petani di Kelurahan Pattapang setelah bergabung di P4S Buluballea. Hal tersebut didasarkan dari total produksi yang awalnya hanya berkisar 127 ton sebelum bergabung meningkat menjadi 176,6 ton setelah bergabung di P4S Buluballea. Produksi kentang petani sebelum bergabung hanya berkisar dari terendah 0,5 ton pada luas lahan 0,2 ha dengan tingkat produktivitas 2,5 ton/ha hingga produksi tertinggi sebesar 10 ton pada lahan seluas 2,3 ha dengan tingkat produktivitas 4,34 ton/ha. Setelah bergabung di P4S Buluballea, produksi kentang tertinggi meningkat menjadi 12 ton pada lahan seluas 2,3 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 5,2 ton/ha.

Setelah panen, hasil panen tersebut dibeli oleh pengepul dengan kisaran harga Rp.10.000/kg, namun tak sedikit pula petani yang membawa langsung hasil panennya ke pasar. Adapun biaya yang digunakan oleh petani untuk komoditi kentang per hektar untuk satu musim tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sendiri digunakan untuk membayar upah pekerja serta biaya penyusutan peralatan yang berjumlah Rp.1.520.000, sedangkan biaya variabel yang terdiri dari biaya pembelian pupuk kandang (40 karung), pupuk cair NPK (150 gram), benih granola (1.200 kg), pestisida serta biaya penyewaan traktor yang dijumlah sebesar Rp.55.030.000. Total biaya untuk komoditi kentang sebesar Rp.56.550.000, dengan total penerimaan petani sebesar Rp.80.000.000 sehingga pendapatan atau keuntungan petani dapat mencapai Rp.23.450.000.

### Komoditi Sawi

Sawi merupakan salah satu komoditi yang juga di budidayakan oleh masyarakat Kelurahan Pattapang, dari total 60 responden, kurang lebih terdapat 33 petani yang membudidayakan sawi. Dalam proses budidayanya membutuhkan waktu 3 bulan atau 90 hari. Jenis bibit yang di tanam yaitu jenis bibit hibrida dengan kisaran 500 gram per hektar dan dapat menghasilkan 10 ton per hektar, untuk jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang dan NPK.

Jumlah produksi petani sebelum bergabung di P4S Buluballea berkisar mulai dari yang terendah sebesar 0,3 ton pada luas lahan 0,2 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 1,5 ton/ha hingga produksi tertinggi sebesar 12 ton pada lahan seluas 2,8 ha dengan produktivitas sebesar 4,28 ton/ha. Dari 33 orang petani tersebut jumlah produksi wortel mencapai 113,1 ton. Sedangkan setelah bergabung di P4S Buluballea, produksi wortel berkisar mulai dari 0,5 ton pada lahan 0,2 ha dengan tingkat produktivitas 2,5 ton/ha. Lalu produksi tertinggi mencapai 15 ton pada lahan seluas 2,8 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 5,35 ton/ha. Total produksi wortel dari 33 petani tersebut mencapai 169 ton. Dengan adanya peningkatan dari 113,1 ton menjadi 169 ton setelah bergabung di P4S Buluballea menandakan bahwa adanya peningkatan produksi oleh petani di Kelurahan Pattapang.

Setelah panen, hasil panen tersebut dibeli oleh pengepul dengan kisaran harga Rp.10.000/kg, namun tak sedikit pula petani yang membawa langsung hasil panennya ke pasar. Adapun biaya yang digunakan oleh petani untuk komoditi sawi per hektar untuk satu musim tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sendiri digunakan untuk membayar upah pekerja serta biaya penyusutan peralatan yang berjumlah Rp.1.520.000, sedangkan biaya variabel yang terdiri dari biaya pembelian pupuk kandang (40 karung), pupuk cair NPK (150 gram), benih hibrida (600 gram), pestisida serta biaya penyewaan traktor yang dijumlah sebesar Rp.7.430.000. Total biaya untuk komoditi sawi sebesar Rp.8.950.000, dengan total penerimaan petani sebesar

Rp.50.000.000 sehingga pendapatan atau keuntungan petani dapat mencapai Rp.41.050.000.

### Komoditi Paprika

Paprika merupakan satu-satunya komoditi yang baru dibudidayakan oleh petani setelah bergabung pada P4S Buluballea. Proses produksi dan pasca panen dilakukan secara bertahap dalam waktu satu tahun. Proses penanaman awal di lakukan pada bulan Februari , kemudian dilakukan panen pada bulan Juni, penanaman kedua dilakukan pada bulan April kemudian dilakukan panen pada bulan Agustus, dan penanaman terakhir dilakukan pada bulan Juni dan dilakukan panen pada bulan Oktober. Setelah panen tentu adanya proses pengemasan yang dilakukan pada bulan yang sama dengan proses pemanenan.

Petani menanam 1200 benih, dalam satu *Greenhouse*, dan satu benih dapat menghasilkan 8-10 buah idealnya, namun kondisi yang terjadi di Desa Buluballea, kelompok tani Veteran hanya dapat menghasilkan 3-4 buah , dan sering kali juga beberapa benih tidak mampu menghasilkan buah sama sekali, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti hama, ataupun cara pembudidayaan, berdasarkan informasi dari petani, dalam satu kantung benih, dengan jumlah benih 1200 ,yang seharusnya bisa menghasilkan 1200 kg bahkan lebih terkadang hanya dapat menghasilkan 200-300 kg per *green house*, sehingga total produksi yang dihasilkan oleh kelompok tani Veteran hanya mencapai 2 ton pertahunnya dari 13 *greenhouse*, yang masih sangat jauh dari jumlah maksimal. kemudian dari hasil produksi tersebut, petani menyimpan paprikanya dirumah masing masing dan ada juga yang menyimpannya di sekretariat kelompok tani Veteran, setelah itu dalam tiap pekannya, hasil produksi paprika di kirim ke Kota Makassar dengan menyewa transportasi.

Komoditi paprika merupakan komoditi yang ditanam oleh petani Kelurahan Pattapang setelah bergabung di P4S Buluballea, sebelum bergabung belum ada petani di Kelurahan tersebut yang menanam paprika. Berdasarkan hal tersebut hanya

terdapat data hasil produksi paprika setelah bergabung di P4S Buluballea sebesar 3,9 ton dari 13 orang petani yang mengusahakan komoditi ini. Walaupun tidak terdapat data peningkatan dari komoditi paprika, namun paprika menjadi komoditi baru yang dihadirkan oleh P4S Buluballea untuk petani di Kelurahan Pattapang.

Setelah proses pemanenan anggota dari kelompok tani veteran menyimpan sendiri paprika yang dimilikinya, namun ada juga yang menyimpan di kantor administrasi kelompok tani. Setiap bulannya kelompok tani Veteran rutin mengirimkan paprika ke seluruh outlet yang berada di Makassar, dengan menyewa transportasi (mobil Pick up) untuk mengambil hasil produksi paprika dari 13 Greenhouse kemudian diantarkan ke rumah ketua kelompok yang berada di Makassar, setelah itu karyawan menyebar atau mengirimkan paprika ke outlet-outlet Pizza hut yang berada di Kota Makassar.

Adapun biaya yang di gunakan dan juga pendapatan yang dihasilka oleh masyarakat setempat dari hasil budidaya paprika dari 13 greenhouse adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Biaya dan Pendapatan Komoditi Paprika.

No.	Uraian	Jumlah (Rp).
<b>A. Biaya Tetap</b>		
1.	Biaya Penyusutan Peralatan	Rp. 2.232.500
2.	Gaji	Rp. 3.600.000
3.	Kendaraan	Rp. 2.000.000
	<b>Total</b>	<b>Rp. 7.832.500</b>
<b>B. Biaya Variabel</b>		
1.	Arang Sekam	Rp. 2.600.000
2.	Pupuk Urea	Rp. 2.275.000
3.	Nutrisi (Ab Mix)	Rp. 1.040.000
4.	Benih	Rp. 13.000.000
5.	Pestisida (Abemectin)	Rp. 900.000
6.	Pupuk Pelengkap Cair	Rp. 350.000
7.	Biaya Mesin Dan Alat	Rp. 40.825.000
	<b>Total</b>	<b>Rp. 60.990.000</b>
<b>C.</b>	<b>Total Biaya</b>	<b>Rp. 68.822.500</b>
<b>D.</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>Rp. 246.000.000</b>
<b>E.</b>	<b>Keuntungan</b>	<b>Rp. 177.177.500</b>

Sumber : Data primer (diolah), (2023)

### Komoditi Tomat

Tomat merupakan salah satu komoditi yang juga di budidayakan oleh

masyarakat Kelurahan Pattapang, dari total 60 responden, kurang lebih terdapat 11 petani yang membudidayakan. Tomat sendiri dalam proses budidayanya membutuhkan waktu 3 bulan atau 60-100 hari untuk dapat dipanen. Untuk jenis bibit yang di tanam yaitu Kosmonot dengan kisaran 250 g per ha dan dapat menghasilkan 10 ton per hektarnya, untuk jenis pupuk yang digunakan hamper sama yaitu pupuk kandang dan NPK.

Terjadi peningkatan total produksi tomat pada petani di Kelurahan Pattapang setelah bergabung di P4S Buluballea. Hal tersebut didasarkan dari total produksi yang awalnya hanya berkisar 43 ton sebelum bergabung meningkat menjadi 62 ton setelah bergabung di P4S Buluballea. Produksi tomat petani sebelum bergabung berkisar dari 2 ton pada lahan 1 ha dengan tingkat produktivitas 2 ton/ha hingga 8 ton pada lahan 2,2 ha dengan tingkat produktivitas 3,6 ton/ha. Setelah bergabung, produksi dapat mencapai 10 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 4,5 ton/ha.

Setelah proses pemanenan biasanya hasil panen dari petani di Kelurahan Pattapang, dibawa langsung oleh pengepul ke pasar untuk dijual. Tak sedikit pula petani yang membawa langsung hasil panennya ke pasar. Untuk harga Tomat di Kelurahan Pattapang yaitu Rp.3.000/ kg, namun tentunya harga ini sangat fluktuatif untuk sejenis komoditi sayuran dan buah-buahan. Adapun biaya yang digunakan oleh petani untuk komoditi tomat per hektar untuk satu musim tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sendiri digunakan untuk membayar upah pekerja serta biaya penyusutan peralatan yang berjumlah Rp.1.520.000, sedangkan biaya variabel yang terdiri dari biaya pembelian pupuk kandang (40 karung), pupuk cair NPK (150 gram), benih kosmonot, pestisida serta biaya penyewaan traktor yang dijumlah sebesar Rp.8.800.000. Total biaya untuk komoditi tomat sebesar Rp.10.320.000, dengan total penerimaan petani sebesar Rp.15.000.000 sehingga pendapatan atau keuntungan petani dapat mencapai Rp.4.680.000.

**Komoditi Kol**

Kol merupakan salah satu komoditi yang juga di budidayakan oleh masyarakat Kelurahan Pattapang, dari total 60 responden, kurang lebih terdapat 13 petani yang membudidayakannya. Dalam proses budidayanya membutuhkan waktu 2 bulan atau 45-75 hari sebelum dipanen. Untuk jenis bibit yang di tanam yaitu salah satu jenis bibit hibrida dengan kisaran 300 g per hektar dan dapat menghasilkan 15 -20 ton per hektar, untuk jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang dan NPK.

Produksi komoditi kol di Kelurahan Pattapang hanya sebesar 35 ton karena juga tidak banyak diminati oleh petani sekitar untuk diusahakan. Hanya terdapat 11 orang petani yang telah mengusahakan komoditi ini sebelum bergabung lalu bertambah menjadi 12 orang petani setelah bergabung di P4S Buluballea. Produksi kol petani sebelum bergabung di P4S Buluballea berkisar mulai dari 1 ton pada luas lahan 0,4 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 2,5 ton/ha. Lalu produksi tertinggi hingga 4 ton pada lahan seluas 1,2 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 3,3 ton/ha. Sedangkan produksi kol setelah petani bergabung di P4S Buluballea berkisar dari 2 ton pada luas lahan 0,4 ha hingga 5 ton pada luas lahan 1,2 ha.

Setelah proses pemanenan biasanya hasil panen dari petani di Kelurahan Pattapang, dibawa langsung oleh pengepul ke pasar untuk dijual, namun tak sedikit pula petani yang membawa langsung hasil panennya ke pasar. Untuk harga kol di Kelurahan Pattapang yaitu Rp.2500/ kg, namun tentunya harga ini sangat fluktuatif untuk sejenis komoditi sayuran dan buah-buahan. Adapun biaya yang digunakan oleh petani untuk komoditi kol per hektar untuk satu musim tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sendiri digunakan untuk membayar upah pekerja serta biaya penyusutan peralatan yang berjumlah Rp.1.520.000, sedangkan biaya variabel yang terdiri dari biaya pembelian pupuk kandang (40 karung), pupuk cair NPK (150 gram), benih hibrida, pestisida serta biaya penyewaan traktor yang dijumlah

sebesar Rp.5.930.000. Total biaya untuk komoditi kol sebesar Rp.7.450.000, dengan total penerimaan petani sebesar Rp.12.500.000 sehingga pendapatan atau keuntungan petani dapat mencapai Rp.5.050.000.

**Peran P4S Terhadap Petani di Kelurahan Pattapang**

P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya), memiliki peran yang sangat besar bagi kelompok tani dan juga petani yang berada di Kelurahan Pattapang. P4S berdiri sejak tahun 2006 dan bertahan sampai saat ini, sudah 17 tahun lamanya P4S Buluballea berdiri, dan sampai saat ini terdapat 600 petani binaan yang tersebar di seluruh wilayah Kelurahan Pattapang. Sejak awal berdirinya P4S diketuai oleh Bapak Arifuddin yang sudah berumur 55 tahun, dan memiliki seorang istri dan 2 orang anak. P4S memiliki beberapa pengurus yang aktif di bidangnya masing-masing.

P4S Buluballea terdiri dari beberapa bidang yaitu, fasilitator, humas, pemasaran dan sarana prasarana, dari keempat bidang tersebut semua diantaranya sangat aktif dan berperan bagi peningkatan produksi dan pendapatan petani. Sejak awal berdirinya sudah sangat banyak pelatihan yang diadakan oleh P4S dimulai dari pelatihan budidaya kentang, wortel tomat, sampai ke paprika sehingga petani yang awalnya belum memahami cara budidaya hingga saat ini sudah memahami cara budidaya yang tepat

Selain itu, P4S juga berperan sebagai sumber informasi dan sarana komunikasi bagi petani, seringkali ada informasi baru yang didapatkan petani dari P4S mengenai kebijakan atau bantuan dari pemerintah setempat. Selain itu informasi mengenai jenis bibit, pupuk dan juga pestisida yang baru atau yang sesuai dengan komoditi masing masing petani. Terakhir P4S berperan sebagai media penyambung antara pemerintah dan juga petani, agar kedua stakeholder ini saling berkesinambungan dalam menjalankan tugasnya masing masing, seringkali pemerintah meminta informasi dari p4s mengenai data petani dan

juga pemerintah sering mengadakan sosialisasi dengan P4S sebagai media atau wadahnya.

**Peran P4S dalam meningkatkan Hasil Produksi Dan Pendapatan Petani**

Hasil produksi dan pendapatan petani berjalan beriringan , ketika hasil produksi meningkat tentu berdampak pada pendapatan yang didapatkan oleh petani , P4S sangat membantu peningkatan hasil produksi dari petani di Kelurahan Pattapang, di mulai dari subsistem hulu, P4S berperan sebagai wadah penyedia dan juga informasi dari segi faktor produksi, dimulai dari bibit, benih , dan pestisida, sampai penyedia alat dan mesin pertanian,

Seringkali P4S membantu penyediaan alat produksi dimulai dari membantu dari segi dana, informasi sampai ke penyedia langsung, salah satu petani yang di wawancarai atas nama Tatang mengatakan

**Tabel 2. Perbandingan Produksi Dan Pendapatan**

No.	Komoditi	Produksi sebelum	Produksi sesudah	Pendapatan sebelum (Rp)	Pendapatan sesudah (Rp)
1.	Wortel	6 ton	7 ton	10.850.000	13.850.000
2.	Daun Bawang	9 ton	11 ton	33.800.000	53.800.000
3.	Kentang	8 ton	10 ton	23.500.000	43.500.000
4.	Sawi	4 ton	5 ton	39.470.000	41.050.000
5.	Paprika	-	2 ton	-	177.177.500
6.	Kol	4 ton	5 ton	2.050.000	5.050.000
7.	Tomat	4 ton	6 ton	5.680.000	7.680.000

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi rata-rata petani dalam satu hektarnya . sebelum menjadi anggota P4S berbeda jauh dengan produksi petani setelah menjadi anggota P4S. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap komoditi kecuali paprika, yang mengalami peningkatan dari segi produksi dan juga pendapatan petani. Komoditi paprika tidak memiliki perbandingan jumlah hasil produksi dikarenakan paprika merupakan komoditi yang baru diusahakan petani setelah menjadi anggota P4S Buluballea. Hal tersebut juga menandakan bahwa P4S Buluballea telah membawa inovasi baru bagi anggotanya yang dapat mendorong peningkatan

bahwa :

*“P4S sering membantu para petani dalam membeli bibit dan pupuk , selain itu ketika ada masalah mengenai persoalan tersebut P4S sebagai sarana dan media untuk membantu petani”*

Selain itu dari sector onfarm atau produksi, dalam pembudidayaan tanaman sayuran P4S juga menyiapkan fasilitator dalam membantu petani dalam memberikan pelatihan agar petani mampu memahami cara budidaya dengan benar, terakhir dari segi pemasaran, peran P4S dalam sector ini yaitu membantu untuk mencari pasar bagi komoditi petani yang tidak terjual, adapun perbandingan produksi dan pendapatan petani sesaat dan sebelum memasuki P4S dalam satuan 1 hektar adalah sebagai berikut.

pendapatan serta kesejahteraan bagi petani setempat.

**Peran P4S Sebagai Fasilitator**

Peran lembaga pertanian sebagai fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam melayani kebutuhan- kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat binaannya atau memberikan bantuan dalam melaksanakan suatu proses atau kegiatan.

Peran P4S sebagai fasilitator di Kelurahan Pattapang dapat dilihat pada berikut:

**Tabel 3. Peran P4S Sebagai Fasilitator**

No	Presepsi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Total Skor
1.	Sangat Berperan	5	7	12%	35
2.	Berperan	4	37	61%	148
3.	Cukup Berperan	3	12	20%	36
4.	Tidak Berperan	2	4	7%	8
5.	Sangat Tidak Berperan	1	0	0	0
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>	<b>227</b>

Sumber : Data primer (diolah), 2023.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa yang menjawab sangat berperan pada peran P4S sebagai fasilitator berjumlah 7 orang dengan persentase 12% yang menandakan bahwa peran P4S sebagai fasilitator dinilai sangat berperan hanya oleh beberapa petani saja. Lalu yang menjawab pada tingkat berperan berjumlah 37 orang dengan persentase 61% , tingkat berperan ini memperoleh jumlah paling besar yang menandakan bahwa sebagian besar petani menilai P4S sebagai fasilitator telah berperan besar dalam meningkatkan hasil produksi dan pendapatan mereka. Selanjutnya pada tingkat cukup berperan dipilih oleh 12 orang petani dengan persentase sebesar 20% yang menilai bahwa peran P4S sebagai fasilitator telah berperan namun peran tersebut belum terlalu besar dampaknya bagi peningkatan produksi dan pendapatan mereka. Sedangkan pada tingkat tidak berperan hanya 4 orang petani yang menilai P4S belum memiliki peran sebagai fasilitator.

Peran P4S Buluballea sebagai fasilitator berada pada kategori “Berperan” yang menandakan bahwa petani setempat telah difasilitasi dengan baik oleh P4S Buluballea. Memfasilitasi dalam hal ini berupa memberikan inovasi pertanian terhadap petani, menyelenggarakan pelatihan serta permagangan bagi petani, membantu petani mengakses pasar atau kemitraan, mendampingi petani dalam penerapan inovasi serta menyediakan lingkungan belajar yang memadai dan efektif bagi petani. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif

antara empati petani terhadap peran P4S sebagai fasilitator (Jatnika et al., 2015). Petani lebih peduli untuk memantau, mengevaluasi pembelajaran yang diberikan serta dan bersemangat untuk memberi respon terhadap penyusunan rencana tindak lanjut pembelajaran.

#### **Peran P4S Sebagai Motivator**

Peran lembaga pertanian sebagai motivator dalam kinerja kelompok tani merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan penyuluh pertanian dalam membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan usahatani. Untuk mengetahui peran P4S sebagai motivator dapat dilihat dari kontribusi yang telah diberikan oleh P4S kepada petani dalam upaya memberikan dorongan serta semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjawab sangat berperan pada peran P4S sebagai motivator berjumlah 6 orang dengan persentase 10% yang menandakan bahwa peran P4S sebagai motivator dinilai sangat berperan hanya oleh beberapa petani saja. Lalu yang menjawab pada tingkat berperan berjumlah 32 orang dengan persentase 54% , tingkat berperan ini memperoleh jumlah paling besar yang menandakan bahwa sebagian besar petani menilai P4S sebagai motivator telah berperan besar dalam meningkatkan hasil produksi dan pendapatan mereka. Selanjutnya pada tingkat cukup berperan dipilih oleh 16 orang petani dengan persentase sebesar 26% yang menilai bahwa peran P4S sebagai motivator

telah berperan namun peran tersebut belum terlalu besar dampaknya bagi peningkatan produksi dan pendapatan mereka. Sedangkan pada tingkat tidak berperan hanya 6 orang petani yang menilai P4S belum memiliki peran sebagai motivator.

Peran P4S Buluballea sebagai motivator berada pada kategori “Berperan” yang menandakan bahwa petani setempat telah termotivasi oleh P4S Buluballea. Motivasi dari P4S Buluballea berupa memberi saran serta contoh langsung bagi petani untuk memajukan usahatani, aktif mengunjungi usahatani dan menerima keluhan atau masalah petani, dan menanggapi keluhan atau masalah tersebut sehingga petani merasa diperhatikan dan termotivasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdullah et al. (2021) juga memaparkan

bahwa peran P4S sebagai motivator berada pada tingkat “Berperan” menandakan bahwa P4S sebagai penyuluh swadaya telah melaksanakan tindakan yang dapat memotivasi petani untuk berpartisipasi dan mendorong kemajuan usahatani.

**Peran P4S dalam Peningkatan Kompetensi Petani**

Salah satu peran P4S kepada petani yaitu mampu meningkatkan kompetensi petani dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani, dimana kompetensi petani di Kelurahan Pattapang dipengaruhi dari peran P4S. Peran P4S dalam meningkatkan kompetensi petani di Kelurahan Pattapang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Peran P4S Dalam Meningkatkan Kompetensi Petani**

No	Presepsi	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Total Skor
1.	Sangat Berperan	5	8	14%	40
2.	Berperan	4	34	56%	136
3.	Cukup Berperan	3	14	24%	42
4.	Tidak Berperan	2	4	6%	8
5.	Sangat Tidak Berperan	1	0	0	0
<b>Total</b>			<b>60</b>	<b>100%</b>	<b>226</b>

Sumber : Data primer (diolah), 2023.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa yang menjawab sangat berperan pada peran P4S dalam meningkatkan kompetensi petani berjumlah 8 orang dengan persentase 14%, yang menjawab berperan berjumlah 34 orang dengan persentase 56%, yang menjawab cukup berperan berjumlah 14 orang dengan persentase 24%, yang menjawab tidak berperan berjumlah 4 orang dengan persentase 6%.

Interpretasi peran P4S terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani adalah :

Bobot maksimum ; Indikator x Bobot maksimum x jumlah responden  
 Bobot minimum : Indikator x Bobot minimum x jumlah responden  
 $I = 900 - 180/3 = 240$

- Kategori :
- Sangat Berperan : 721-900
  - Berperan : 541-720
  - Cukup Berperan : 361-540
  - Tidak berperan : 181-360

Hasil rekapitulasi peran P4S terhadap pengembangan petani sebesar 671 yang artinya bahwa peran P4S dalam kategori berperan. Petani menyatakan P4S berperan bagi anggota yaitu membantu petani dalam mendapatkan modal untuk pengembangan usahatannya, seperti KUR, dan pembelian alsintan secara cicil dan bentuk pinjaman lainnya oleh pihak ketiga. Selain itu, P4S juga turut memberi pelatihan-pelatihan yang bermanfaat sehingga dapat memperluas wawasan anggotanya dalam meningkatkan

pengetahuan dan kapasitas petani.

Peningkatan pengetahuan tersebut petani dapatkan melalui kegiatan pelatihan yang diadakan secara rutin sehingga menurut petani hal tersebut merupakan modal yang baik untuk pengembangan usahatani mereka, seperti pengelolaan usahatani mulai penanaman hingga pengelolaan pasca panen. Petani juga menyatakan bahwa P4S sangat berperan dalam membantu kelompok melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah atau dinas pertanian. Hal tersebut dikarenakan P4S memberikan akses kepada kelompok tani untuk meminta kerjasama dalam bentuk bantuan langsung kepada pemerintah atau dinas pertanian. Selain itu P4S juga membantu kelompok dalam menyusun program kerja dan rancangan peningkatan kualitas.

Petani menyatakan P4S sangat berperan dalam memberikan inovasi terbaru tentang budidaya pertanian khususnya pada usahatani sayuran. Hal tersebut dikarenakan P4S senantiasa memberikan materi mengenai budidaya usahatani seperti perawatan tanaman pengendalian hama dan gulma serta penanganan panen dan pasca panen. Selain itu petani juga menyatakan bahwa P4S menyatakan memberikan praktik terkait materi yang diberikan pada saat pelatihan

Petani menyatakan P4S sangat berperan dalam mendorong petani untuk memajukan usahatani dengan baik. Hal tersebut dikarenakan P4S selalu memberikan masukan dalam meningkatkan usaha tani kelompok, P4S melakukan pembinaan rutin dalam menumbuhkan kemampuan manajemen kelompok tani. P4S membantu memberikan masukan dalam meningkatkan hasil produksi yang diusahakan dalam memberikan masukan semangat kepada petani dan untuk pengolahan usahatani, P4S juga mengingatkan agar para petani mengolahnya sesuai dengan yang sudah di praktekan. Selain itu petani juga mengatakan P4S sangat berperan dalam mendorong petani untuk bergabung dengan kelompok tani. Hal tersebut dikarenakan penyuluh senantiasa memberitahukan manfaat-manfaat yang dapat dirasakan oleh petani ketika bergabung dengan kelompok

tani sehingga hal tersebut memicu petani untuk terus bergabung.

Petani menyatakan P4S sangat berperan dalam menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antara P4S dan petani. Hal tersebut dikarenakan penyuluh menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga mampu berdiskusi dengan baik dengan kelompok sehingga petani tidak sungkan untuk berdiskusi. Hasil uji korelasi dengan menggunakan program komputer *SPSS 18 for Windows (Spearman Rank)*, menunjukkan hubungan bivariat antara variabel Peran P4S sebagai fasilitator dan sebagai motivator dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan petani hortikultura dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman* yang melihat hubungan dua arah antara ketiga variabel tersebut. Berdasarkan data pada Tabel 24, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Sig.(2-tailed)  $0,000 < 0,05$  (0,05 adalah taraf signifikansi), maka artinya ada hubungan yang signifikan antara peran P4S sebagai fasilitator dan motivator terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani hortikultura.

Angka koefisien korelasi dari peran sebagai fasilitator sebesar 0,685. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel peran P4S sebagai fasilitator dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan petani hortikultura adalah sebesar 0,685, yang menunjukkan adanya hubungan kuat. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif, yaitu 0,685, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi/besar peran P4S Buluballea sebagai fasilitator maka semakin tinggi hasil produksi dan pendapatan petani hortikultura. Untuk variabel peran sebagai motivator sebesar 0,681, yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel peran sebagai motivator dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan petani hortikultura sebesar 0,681. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kuat antara kedua variabel. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif, yaitu 0,681, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi/besar peran P4S Buluballea

sebagai motivator maka semakin tinggi hasil produksi dan pendapatan petani hortikultura.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Peran P4S dalam meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani hortikultura di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa dapat disimpulkan bahwa Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) memiliki 2 peran bagi petani, sebagai fasilitator dan motivator. Peran P4S Buluballea sebagai fasilitator dan motivator berada pada tingkat "Berperan".
2. Tingkat produksi petani hortikultura di Kelurahan Pattapang meningkatkan sebesar 1-2 ton per hektarnya dalam satu musim tanam. Komoditi wortel, sawi dan kol masing-masing mengalami peningkatan produksi sebesar 1 ton, lalu komoditi daun bawang, kentang dan tomat masing-masing mengalami peningkatan sebesar 2 ton. Peningkatan hasil produksi tersebut sejalan dengan peningkatan pendapatan (rata-rata pendapatan Rp.25.215.495) dari masing-masing komoditi tersebut. Sedangkan komoditi paprika sendiri tidak terdapat peningkatan karena merupakan inovasi baru yang diterapkan oleh P4S Buluballea.
3. Dari hasil uji korelasi menggunakan analisis *Rank Spearman*, diperoleh angka koefisien korelasi dari peran sebagai fasilitator sebesar 0,685\*\* dan dari peran sebagai motivator sebesar 0,681\*\* terhadap peningkatan hasil produksi dan pendapatan petani hortikultura yang menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang kuat.

### Saran

1. P4S Buluballea diharapkan dapat lebih menentukan kegiatan yang dapat memfasilitasi dan memotivasi petani dalam mengembangkan usahatani.
2. Pemangku kebijakan terkhusus pemerintah Kabupaten Gowa diharapkan dapat lebih memfasilitasi petani dalam memajukan usahatani.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan kedepannya dapat mengkaji lebih dalam secara ilmiah tentang peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Apriliany., dkk. 2021. Peran Penyuluh Pertanian. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 38-44.
- Alam, A. Saepul., Ahmad Nur Rizal & Moh. Dian Tresnawan. 2021. Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya ( P4S ) dalam Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Pelatihan Studi kasus di P4S Tani Mandiri Desa Cibodas , Kecamatan Pacet ., *Agrita*, 3(2), 71–82.
- BPS Kabupaten Gowa. 2022. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa Bps-Statistics of Gowa Regency Kabupaten Gowa Dalam Angka*. 1–293.
- Cahyono, B. 2002. *Wortel: Teknik Budidaya dan Analisis Usahatani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyono, B. 2011. *Seri Budidaya Bawang Daun*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duwika, K. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Paprika Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(2), 80–88.

- Fardanan, A. G. 2017. Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Perubahan Perilaku Petani Kelapa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UNIMUS 2017, 1–8.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. 2022. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Habib, A. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung. *Agrium*, April 2013 Volume 18 No 1, 18(1), 79–87.
- Halid, E. (2021). Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Tomat (*Lycopersium esculentum* Mill) pada Pemberian Berbagai Dosis Bubuk Cangkang Telur. *Agroplanta: Jurnal Ilmiah Terapan Budidaya Dan Pengelolaan Tanaman Pertanian Dan Perkebunan*, 10(1), 59–66.
- Handryani, Febrica., dkk. 2021. Identifikasi Risiko Pada Produksi Paprika (Studi Kasus di CV Cantigi Kabupaten Garut, Jawa Barat). *Forum Agribisnis*, 11(1), 90–100.
- Jatnika, A., Haryadi, T., & Wiryono, P. 2015. Hubungan Empati Petani Dan Keterampilan Sebagai Fasilitator Di Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 22(1), 010–016.
- Kereh, B. M. 2015. Peranan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya ( P4S ) “ Sahabat Tani ” Dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Petani Bunga Potong Krisan di Kelurahan Kakaskasen Satu dan Dua. *COCOS: Vol. 6 No. 2* (2015)
- Malia, R., & Yuliandani, H. 2016. Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya. *Agroscience*, Vol. 2, 146-159.
- Martani, D., Siregar, sylvia veronica, Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1.
- Permatasari, A., & M. Rondhi. 2022. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti Kemitraan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 15–30.
- Pravitasari, Erlin D., Agung Wibowo, & Widiyanto. 2021. Analisis Peranan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya. *JIA*, 147–157.
- Ramdhan, Rury J., Dedy Kusnadi, & Harniati. 2020. Kemandirian Petani terhadap Pemanfaatan Jerami Padi sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Padi di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 483–490.
- Saputro, Agung W., Hadi Rianto, & Agus Suprpto,. 2019. Hasil Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum*, L.) Var. Granola L. (G1) pada Berbagai Konsentrasi *Trichoderma* sp. dan Media Tanam. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 4(1), 1–4.

- Sarif, Pristianingsih., Abd. Hadid., & Imam Wahyudi., 2015. Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) Akibat Pemberian Berbagai Dosis Pupuk Urea. *Jurnal Agrotekbis*, 585–591.
- Setiawan, Iwan & Eliana Wulandari. 2019. Kinerja Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya Berbasis Pesantren di Jawa Barat (Vol. 5, Issue 2).
- Setiawan, Iwan., M. Gunawan Judawinata, & Adi Nugraha., 2016. Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Pengembangan Pemuda Pedesaan (Studi Kasus di P4S Tani Mandiri Desa Cibodas Kec. Lembang Kab. Bandung Barat). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 1(2).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D / Sugiyono (ed. 1)*. CV. Alfabeta Bandung.
- Sulhaswardi & Nugroho S. 2020. Pengaplikasian Akar Tuba untuk Pengendalian Hama *Plutella xylostella* pada Tanaman Kubis. *Seminar Nasional Virtual: Sistem Pertanian Terpadu dalam Pemberdayaan Petani*, 275–290.
- Syamsuddin, I. 2013. Pengembangan Kelompok Tani Melalui Pembinaan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya). *Perbal*, 2 no., 53–67.
- Yeni, Rokhma., Dewangga Nikmatullah, & Rio D. Prayitno. 2019. Peranan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Pemberdayaan Petani di Kabupaten Lampung Tengah. *JIAA*, Volume 7 No. 4, November 2019.